

KONSELING ANAK DENGAN KELUARBIASAAN GANDA
(TWICE EXCEPTIONALITY)

Richma Hidayati
Anggun Dewi Gumulyo

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Muria Kudus
e-mail: richma.hidayati@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima September
2016
Disetujui Oktober
2016
Dipublikasikan
Oktober 2016

Kata Kunci:

*Konseling, Anak,
Keluarbiasaan Ganda*

Keywords:

*Counseling, Child,
Twice Exceptionality*

Abstrak

Pemahaman mengenai bakat istimewa/cerdas istimewa pada saat ini masih sangat bervariasi baik di kalangan para orang tua, para pendidik/guru maupun masyarakat pada umumnya. Anak berbakat istimewa/cerdas istimewa sering kali dipandang sebagai anak didik yang mampu berprestasi istimewa di berbagai bidang dan tidak menunjukkan adanya kekurangan atau kelemahan dalam bidang apapun dalam belajar. Anak yang memiliki bakat istimewa/cerdas istimewa adalah anak yang "super/istimewa" yang tidak memiliki kelemahan sama sekali dalam mengikuti pendidikan. Keluarbiasaan ganda yang terjadi pada diri individu merupakan karunia Tuhan yang patut disyukuri, sebagai konselor kita tentu harus mampu mencari jalan keluar supaya anak didik (individu tersebut) dapat tumbuh kembang secara maksimal baik secara individu, maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, anak memiliki dan membutuhkan bimbingan, layanan untuk tumbuh kembang menjadi pribadi yang unggul dalam bidang nilai, norma, kognisi, persepsi, sikap, dan tingkah lakunya.

Abstract

An understanding of this special talent / special smart at this point is still very varied both among parents, educators / teachers and society in general. Special gifted children / special smart are often seen as students who can excel in various fields and privilege did not show any flaws or weaknesses in any field of learning. Children who have special talents / special smart are children who "super / special" that does not have a weakness at all in his education. Incredibly double that happen to people is a gift of God to be grateful, as counselors we certainly should be able to find a way out so that the students (individuals) can grow and develop maximum both individually, and as social beings. Sebagai individuals, children have and need guidance, services for personal growth and development into that excel in the field of values, norms, cognition, perception, attitude, and behavior.

© 2016 Universitas Muria Kudus
Print ISSN 2460-1187
Online ISSN 2503-281X

GUSJIGANG
JURNAL KONSELING

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Peserta didik yang memiliki keluarbiasaan ganda merupakan kelompok kecil, data di Balitbang Depdikbud (1994) menunjukkan hanya 2-5% dari seluruh peserta didik yang ada. Jumlah ini semakin meningkat pada jenjang yang lebih tinggi, ditingkat SMA jumlah peserta didik berkeluarbiasaan ganda mencapai 8%. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Strategi pendidikan perlu secara khusus memperhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki keluarbiasaan ganda yaitu dengan cara penyelenggaraan pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan tersebut, baik dalam intelektual maupun bakat khusus yang mereka miliki.

Kepada para praktisi pendidikan khususnya tentang keberbakatan pada anak, pendidikan yang salah pada anak berbakat akan membawa dampak buruk pada masa depan anak tersebut. Riset di bidang neurologi juga membuktikan bahwa kecerdasan seorang anak bergantung pada jumlah sel-sel dalam otak dan simpul-simpul saraf otak yang saling terhubung.

Pengenalan dan pemahaman anak-anak yang tergolong memiliki keluarbiasaan ganda sejak dini, sangat membantu para pendidik/orang tua dalam mengasuh dan mengembangkan potensi anak tersebut secara optimal, terencana, dan berkesinambungan. Dengan demikian, orang tua/guru tidak lagi hanya semata-mata terpaku pada keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki anak tersebut.

PEMBAHASAN

Konseling

Kata "konseling" mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah.

Menurut BAC, 1984 (dalam McLeod, 2010: 5) tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada "klien" untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

Menurut Burks dan Steffle, 1979: 14 (dalam McLeod, 2010: 7) konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (self-determination) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.

Menurut Feltham dan Dryden, 1993: 6 (dalam McLeod, 2010: 8) konseling adalah sebuah profesi yang dicari oleh orang yang berada dalam tekanan atau dalam kebingungan, yang berhasrat berdiskusi dan memecahkan semua itu dalam sebuah hubungan yang lebih terkontrol dan lebih pribadi dibandingkan pertemanan, dan mungkin lebih simpatik/tidak memberikan cap tertentu dibandingkan dengan hubungan pertolongan dalam praktik medis tradisional atau setting psikiatrik.

Konseling dapat terjadi dalam jangka waktu yang pendek atau panjang, mengambil tempat baik di setting organisasional maupun pribadi dan dapat atau tidak dapat tumpang-tindih dengan masalah kesehatan pribadi seseorang baik yang bersifat praktis maupun medis. Konseling juga memiliki beberapa tujuan seperti pemahaman, berhubungan baik dengan orang lain, kesadaran diri, penerimaan diri, aktualisasi diri atau individualisasi, pencerahan, pemecahan masalah, pendidikan psikologi, memiliki ketrampilan sosial, perubahan kognitif, perubahan tingkah laku, perubahan system, penguatan, restitusi, reproduksi dan aksi sosial.

Anak Dengan Keluarbiasaan Ganda

Intelligence (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Menurut Brainbridge, 2010 (dalam Yaumi & Ibrahim,

2013) kecerdasan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak. Kemudian menurut Fritz, 2010 (dalam Yaumi & Ibrahim, 2013) cara lain untuk mendefinisikan dan mengukur kecerdasan bisa dengan perbandingan kecepatan relatif untuk mencapai tujuan dalam situasi yang sama.

Masyarakat awam sering kali beranggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus terbatas pada anak-anak yang memiliki cacat secara fisik sehingga dianggap sebagai suatu hal yang biasa karena mudah untuk dilihat dan dilakukan diagnosis. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Menurut Mangunsong, 2009 (dalam Yaumi & Ibrahim, 2013) anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal diatas.

Dari definisi anak berkebutuhan khusus di atas, dapat dikatakan bahwa anak berbakat dengan intelegensi yang tinggi dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki ciri-ciri yang menyimpang (secara superior) lebih dari rata-rata anak normal. Telah sejak lama disadari bahwa anak-anak yang berbakat secara intelektual bagaimanapun pasti dapat ditemukan di antaranya anak-anak yang juga memiliki kekurangan tertentu seperti kerusakan penglihatan.

Kay, 2000 (dalam Yaumi & Ibrahim, 2013) menggambarkan individu-individu yang berbakat namun juga pada saat yang sama diidentifikasi sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus karena kecacatannya sebagai anak dengan twice exceptionality. Terdapat beberapa definisi yang menjelaskan twice exceptionality dari sudut pandang berbeda. Menurut Baum, 2007 (dalam Yaumi & Ibrahim, 2013) anak dengan twice exceptionality sebagai individu muda yang sama seperti anak-anak berbakat lainnya, memiliki pengetahuan yang luas, intelegensi yang tinggi dan memiliki bakat dalam hal-hal tertentu. Kemudian menurut Olenchack dan Owen, 2007 (dalam Yaumi & Ibrahim, 2013) menjelaskan anak-anak dengan twice exceptionality sebagai anak-anak yang berbakat dan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, namun selalu diikuti oleh kesulitan dalam memberikan perhatian.

Dari definisi-definisi yang menjelaskan mengenai keberbakatan dan anak-anak yang berkebutuhan khusus di atas, dapat dikatakan bahwa anak-anak dengan twice exceptionality merupakan individu-individu yang berbakat, namun pada saat yang bersamaan juga diidentifikasi sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus lain karena kecacatannya. Seringkali sisi keberbakatan ini bahkan tidak teridentifikasi. Selama ini, menemukan anak-anak yang tergolong berbakat dan sekaligus memiliki kekhususan yang menghambat perkembangan potensi anak sangatlah jarang dilakukan.

Identifikasi twice exceptionality dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan:

1. Mengikutsertakan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam setiap tahapan skrining.
2. Mengizinkan anak untuk mengikuti program dasar bagi anak-anak berbakat.
3. Menekankan pendekatan pemikiran abstraksi, kreativitas dan penyelesaian masalah tingkat tinggi.
4. Sediakan jenjang yang berbeda bagi setiap individu pada masing-masing area kekhususannya.

5. Menyediakan aktivitas yang menantang.
6. Dukung kegiatan yang memancing pertanyaan dan penjelasan, eksperimen, dan diskusi.
7. Dukung kegiatan yang membutuhkan pengarahannya pada anak.
8. Berikan pilihan yang memungkinkan siswa untuk menggunakan kelebihanannya dan memilih cara untuk belajar.
9. Memberikan pendampingan untuk membangun konsep diri yang positif pada anak. Dapat dilakukan dalam membangun dinamika kelas.

Suatu tantangan tersendiri untuk melayani ataupun membantu maupun menyelenggarakan suatu intervensi yang merupakan suatu strategi yang jitu memenuhi kebutuhan siswa yang termasuk kelompok keluarbiasaan ganda, yaitu meliputi kebutuhan keberbakatannya maupun jenis kesulitan belajar yang dialami. Tidak ada satu solusi yang dapat dikatakan sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak *twice exceptionality*. Keputusan yang dibuat haruslah berdasarkan berbagai pertimbangan akan faktor-faktor yang ada, termasuk kelebihan dan kekurangan anak, pilihan orang tua, jenis program keberbakatan, dan pertimbangan-pertimbangan lain.

Ada baiknya dicoba berbagai strategi yang berbeda-beda untuk sampai pada cara yang paling cocok bagi seseorang tertentu. Berbagai penelitian Kerr, 2009 (dalam Semiawan dan Mangunsong, 2010: 46) menunjukkan bahwa strategi efektif bagi mereka memiliki beberapa ciri tertentu yang menghadirkan kemungkinan intervensi efektif sebagai berikut:

1. Libatkan siswa-siswa ini dalam suatu kerja tim dengan anak berbakat lainnya.
2. Selain itu, siswa pada umumnya juga harus bergaul dengan kelompok ini agar terwujud kelompok belajar yang saling memahami.
3. Pemahaman tentang masing-masing kekuatan dan kelemahan diperoleh melalui interaksi dan pemahamannya tentang talenta kekuatan dan interestnya.

Koseling Anak Dengan Keluarbiasaan Ganda

Peran keluarga, lingkungan rumah, dan masyarakat memberikan kontribusi terhadap identitas diri, kemudian konsep diri dan harga diri bagi individu berbakat, sehingga mampu mewujudkan dirinya (aktualisasi diri). Sebagaimana juga pertumbuhan manusia lain pada umumnya, orang sekitar anak berbakat yang signifikan baginya adalah mereka yang member kasih sayang, kepedulian serta penghargaan bagi mereka, yang akan berpengaruh besar terhadap kemungkinan aktualisasi diri sebagaimana orang berbakat. Jadi tidak selalu orang berbakat mencapai kematangan emosional dengan sendirinya dan mengalami perkembangan maju dalam aspek moral dan emosional.

Disini konselor sangat berperan dalam membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak yang berkebiasaan ganda tersebut. Dalam menangani anak yang memiliki keluarbiasaan ganda ini konselor harus bekerja baik dengan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konselor dapat membantu dalam hal:

1. Memberikan informasi kepada orang tua yang sedang kegundahan memiliki anak berbakat yang disertai berbagai kesulitan belajar. Informasi yang diberikan berhubungan dengan diagnosisnya dan dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua dalam membantu anaknya mencapai aktualisasi diri dan melakukan hal-hal sebagaimana petunjuk sekolah yang menangannya.
2. Membantu mencapai dan mensugestikan respons emosional yang sesuai untuk mengurangi ketegangan yang mungkin ada antara orang tua, guru maupun anak yang bersangkutan.
3. Membangun kelompok orang tua yang dapat member dukungan dan yang mengalami hal-hal yang kurang lebih sama.
4. Menjalankan sesi dan menggunakan teman sebaya berbakat tentang kebiasaan belajar yang positif, membuat

catatan (*note taking*), meringkas atau meressume sesuai tugas tertentu.

5. Konselor sangat mampu mengatasi pikiran-pikiran negatif melalui konseling kelompok maupun individual. Demikian pula penjelasan bahwa seseorang dapat saja hebat dalam bidang tertentu, tetapi tidak demikian dalam hal lain.

Disini seorang konselor memberikan bantuan bukan hanya kepada orang tua anak dengan keluarbiasaan ganda tetapi juga terhadap anak yang bersangkutan. Jika diperlukan untuk melakukan proses konseling, karena dengan bakat dan kemampuan yang sangat menonjol, kadang anak merasa tidak percaya diri atau bahkan sombong dengan bakatnya karena mereka berbeda dengan teman-temannya yang lain. Anak tersebut sulit bergaul dengan teman-temannya, disini peran kita sebagai konselor dibutuhkan untuk memberikan anak tersebut dukungan bahwa kelebihan yang dimilikinya itu merupakan anugerah dari Tuhan, yang tidak semua orang memilikinya. Dan memberikan pemahaman bahwa setiap individu itu unik dan memiliki keunikannya masing-masing. Konselor juga wajib mengarahkan anak tersebut untuk memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya dengan hal-hal yang positif dan berguna bagi pengembangan potensi nya.

PENUTUP

Konseling adalah proses untuk membantu anak dengan keluarbiasaan ganda ini bisa lebih percaya diri, bisa bergaul dilingkungan sosialnya dengan cara dia memahami dirinya dengan segala bakat dan potensi yang dimilikinya.

Anak dengan keluarbiasaan ganda (*twice exceptionality*) sebagai individu muda yang sama seperti anak-anak berbakat lainnya, memiliki pengetahuan yang luas, intelegensi yang tinggi dan memiliki bakat dalam hal-hal tertentu.

Peran keluarga, lingkungan rumah, dan masyarakat sangat penting untuk

memberikan kontribusi terhadap identitas diri, kemudian konsep diri dan harga diri bagi individu berbakat, sehingga mampu mewujudkan dirinya (aktualisasi diri).

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. 2005. *Setiap Anak Cerdas (Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Didik. 2012. *Review Jurnal Internasional (Theorema Bayes dan Multiple Intelligence)*. [Online]. Tersedia di: <https://didik45.wordpress.com/2012/01/12/review-jurnal-internasional-theorema-bayes-dan-multiple-intelligence/>. [23 Mei 2016]
- Gardner, H. 2003. *Multiple Intelligence*. Batam: Interaksara
- McLeod, J. 2010. *Pengantar Konseling (Teori dan Studi Kasus)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Semiawan, C. R. dan F. Mangunsong. 2010. *Keluarbiasaan Ganda (Meneksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surya, S. 2007. *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- T-Productions. 2012. *Multiple Intelligence di Dalam Sekolah*. [Online]. Tersedia di: <http://multipleintelligencedidalamsekolah.blogspot.co.id/>. [23 Mei 2016]
- Uno, H. B. dan M. Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yaumi, M. dan N. Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group